# KEEFEKTIFAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENGEMBANGAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA KELAS XI SMA INSTITUT INDONESIA

Indriyani setianingrum[1] , wiwik kurdiasih[2] , farikha wahyu lestari[3]
Prodi bimbingan konseling, Universitas PGRI Semarang
indriyanisetianingrum4@gmail.com

## *ABSTRACT*

*This research aims to: (1) describe the literacy skills of class XI students including reading, writing and language skills , (2) describe the causes of the lack of literacy in class developing the literacy skills of class XI students, especially in language and presenting the material that has been studied. This research uses a descriptive quantitative approach, the method used is observation, questionnaires and documentation. The data analysis technique used is descriptive data analysis techniques descriprtive (Sugiono, 2016: 147), namely the descriptive analysis method is a statistical method used to analyze data by describing or describing the collected data as it is without intending to make general conclusions or generalizations. The results of this research show that: (1) the literacy skills of students in class XI – 1 SMA Institut Indonesia Semarang can be said to be at a fairly low level . (2) The factor that most influences the literacy skills of class XI students at SMA Institut Indonesia Semarang is motivation, followed by role models and supporting infrastructure. (3) efforts that guidance and counseling teachers can make are that guidance and counseling teachers implement group guidance services using the talking chip technique, namely a technique that uses paper or cards as the medium. This technique aims to create familiarity and increase interaction so that there is no distance between the group leader and AK or students, so that students have new or more interesting learning experiences in a non-monotonous atmosphere.*

***Keywords:*** *Learning Style, Addition, Media Papintung*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kemampuan literasi peserta didik kelas XI meliputi kemampuan , membaca , menulis dan berbahasa , (2) mendeskripsikan penyebab kurang nya literasi yang ada pada peserta didik kelas XI, dan (3) mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengemabangkan kemampuan literasi peserta didik kelas XI terutama dalam kebahsaan dan penyampian kemabali materi yang telah dipelajari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitaf deskriptif metode yang digunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis data deskriptif (Sugiono , 2016: 147 ), yaitu metode analisis deskriptif adalah ,metode stastistik yang digunakan untuk menganalis data dengan cara mendeskriptifkan atau mengambarkan data yang terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kemampuan literasi peserta didik kelas XI – 1 SMA Institut Indonesia Semarang bisa di katakan di tingkat yang cukup rendah. (2) Faktor yang paling mempengaruhi kemampuan literasi siswa

kelas XI SMA Institut Indonesia semarang adalah motivasi , setelah itu role model dan sarana prasarana yang menunjang. (3) upaya yang dapat guru BK lakukan yaitu guru BK mengimplementasikan layanan bimbingan kelompok mengungakan teknik *talking chip* , yaitu teknik yang mengunakan kertas atau kartu sebagai media nya .Teknik ini bertujuan untuk dapat mengakrabkan dan meningkatkan interaksi sehingga antara pemimpin kelompok dengan AK atau peserta didik seperti tidak memiliki jarak , sehingga peserta didik memiliki pengalaman pembelajaran yang baru atau lebih menarik dengan suasana yang tidak monoton..

**Kata kunci:** *kemampuan literasi* , *bimbingan kelompok* , *teknik talking chip*

## A. Pendahuluan

Membaca adalah bagian penting dari literasi hal tersebut merupakan kata yang sangat akrab dengan pendengaran karena gencarnya bahasan mengenai tuntutan dengan kenyataan dan kemampuan yang dimiliki . Kemampuan literasi berkaitan dengan kemampan memperluas berbahasa indonesia. Menurut Rahman (2018: 1) menyatakan bahwa membaca dan menulis merupakan ibu dari literasi Kemampuan literasi memiliki hubungan antara mampu membaca dan menjadi pembaca .

Dari teori tersebut dapat diartikan bahwa literasi seaseorang tampak dalam kegiatan, membaca,menulis,menghitung dan berbicara yang mereka lakukan. Untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda dan sesuai dengan tujuan nya Mustafa , ( 2014 : 4) mengatakan bahwa melalui kemampuan literasi yang tinggi. Masyarakat dapat mencari dan mengolah informasi yang diperlukannya untuk mengambil keputusan yang tepat . Adapun pendapat dari Taufik Ismail ( 2017: 5) yang menyatakan, rata-rata pelajar lulusan SMA tidak membaca satupun buku atau dalam istilah nya disebut dengan ”tragedi nol buku” bagi pendidikan. Siswa juga diharapakan memiliki literasi yang tinggi karena banyak kualitas tulisan seseorang juga tegantung pada konten bacaan yang dia baca , konten tersebut nampak ketika berbicara .Permasalahan literasi memang sudah seharunya mendapat perhatian yang cukup untuk menangani dan memperbaiki kualitas indivdu terutama siswa dalam kualitas literasi mereka. Mengingat pentingnya hal tersebut menunjang mereka melakukan tugas perkembangan. Siswa sebagai seorang remaja di sekolah menengah atas dan tuntutan mereka sebegaai

seorang siswa. Yang harus mempunyai cukup wawasan untuk berdaptasi dengan lingkungan dimana siswa berada , Untuk melatih siswa menyampaikan aspirasi yang mereka punya dengan cara yang cerdas.

Penelitian Trnova (2014) menyatakan bahwa guru sebaiknya mencipatakan modul baru dan memusatkan kegiatan belajar pada siswa. Pengembangan LKS bermuatan etnosains dapat digunakan untuk meningkatkan literasi sains siswa Pembelajaran dengan menggali konsep.

Aplikasi dan proses sains, siswa dapat mengaplikasi ilmu yang diajarkan di sekolah dan mengetahui fakta-fakta sains dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang dalam masyarakat. Sehingga siswa dapat “melek” ilmu pengetahuan. Kelemahan dan dampak dari proses pembelajaran yang berlangsung di SMAN 1 Lembah Melintang ditunjukkan oleh 60% siswa kelas XI pada tahun pelajaran 2017/2018. memiliki nilai kurang dari KKM yang ditetapkan pada materi sistem koordinasi, yaitu 70. Fenomena rendah nya literasi siswa di SMA Institut Indonesia Semarang juga sering dijumpai bahwa guru kurang menerapakan gerakan literasi. Karena melihat dari situasi di SMA tersebut yaitu pembagian jam yang kurang optimal sehingga membuat beberapa guru terkadang mengabaikan gerakan literasi.

Hal tersebut yang mengakibatkan siswa di SMA Institut Indonesia cenderung berpegang pada modul pembelajaran yang diberikan tidak mencari referensi lain padahal modul yang ada terkadang kurang cukup untuk memenuhi literasi siswa atau menumbuhkan budaya baca siswa . Suciati, & Prayitno (2015) mengatakan bahwa ” rendahnya kemampuan siswa dalam memberikan jawaban pertanyaan menggunakan konsep-konsep sains dalam pemecahan masalah mengindikasikan bahwa kemampuan literasi sains siswa rendah” . Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa rendah nya literasi juga mempengaruhi rendah nya kosa kata mereka dalam menjawab dan mengunakan konsep – konsep sains .Dalam pemecahan masalah yang akan mereka pecahkan atau selesaikan .Hal tersebut karena rendah nya minat baca yang terjadi pada siswa tidak diangap masalah

atau tidak diangap sesuatu hal yang penting .

Sejalan dengan kebijakan Mendikbud tentang Merdeka belajar, guru BK perlu segera menyikapi dan berperan dalam mensukseskan implementasi program tersebut. Upaya menyikapi dan segera mengambil peran ini penting untuk dilakukan agar ekspektasi kinerja guru BK semakin diakui sejajar dengan profesi lain yang lebih mantap.Untuk dapat berperan dengan lebih baik maka guru BK perlu memahami lebih detail dan mendalam berbagai landasan peraturan, hakekat merdeka belajar serta petunjuk pelaksanaan program merdeka belajar. Selanjutnya secara bersama-sama merumuskan peran yang dapat dilakukan oleh guru BK Telah dijelaskan bahwa peran guru BK sekolah diantaranya adalah sebagai agen perubahan, sebagai agen pencegahan, sebagai pengembang karir, sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai koordinator, sebagai asesor. Peran-peran ini dapat dilakukan oleh guru BK dalam mensukseskan implementasi program merdeka belajar. Salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan oleh guru BK Institut Indonesia adalah memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa nya terkait rendah nya literasi yang mereka alami. Salah satu alternatif yang bisa di lakukan dengan menyelipkan permainan atau ice breaking pada saat layanan berlangsung. Hal tersebut akan membuat siswa tidak cepat bosan dan merasa mendapatkan wawasan atau ilmu baru melalui topik yang dibahas saat bimbingan kelompok berlangsung. Siswa belum pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok karena di SMA Institut Indonesia belum pernah melakukan bimbingan kelompok sebelumnya. Pada saat melakukan sesi wawancara dengan guru BK SMA Institut Indonesia .

Nurhidayat ( 2016) menyatakan bahwa bimbingan kelompok siswa dapat memperoleh pengalaman informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan penyesuian diri siswa di sekolah,berdasarkan masalah siswa tersebut dengan bantuan teknik talking chip. Adapun pendapat dari (Fathurrohman, 2015: 94) teknik talking chips adalah jenis model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa diberikan chip yang berfungsi sebagai tiket yang

memberikan izin pemegangnya untuk berbagi informasi, berkontribusi pada diskusi, atau membuat titik debat. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok mengunakan teknik talking chip dapat membantu siswa dalam menambah informasi dan pengetahuan Melalui berbagai layanan yang dapat dilakukan oleh guru BK yang bertujuan untuk pengembangan potensi siswa dan meningkatkan cara berpikir kritis mereka . Berbagai jenis layanan dapat dilakukan oleh guru BK salah satu nya melalui pelayanan bimbingan kelompok. Yang dapat dilakukan oleh guru BK salah satu fungsi dari layanan bimbingan kelompok itu sendiri adalah pengembangan. hal tersebut sesuai bagi siswa untuk mengembangkan literasi yang mereka miliki sehingga diharapkan dapat membantu siswa dalam memuculkan kembali minat baca siswa .

Literasi berasal dari istilah latin '*literature*' dan bahasa inggris 'letter'. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Menurut Lizamudin Ma'mur (2010:111) menyatakan bahwa Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis berarti seorang literat ialah orang yang mampu menguasi keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa. Namun demikian pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainya yang mendahului kedua ketrampilan tersebut dari sudut kemudahanya dan penguasaanya adalah kemampuan menyimak dan berbicara. Sutarno (2006: 27) Bahwa budaya baca adalah suatu sikap atau tindakan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah orang yang telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama selalu mempergunakan sebagian waktunya untuk membaca. Ada pendapat lain menurut Ekowati et al (2019) menyatakan bahwa literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalarannya . Dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa pengertian literasi adalah keterampilan serta kemampuan

seseorang dalam membaca dan menulis . Sehingga seseorang yang mempunyai ketrampilan tersebut disebut literat .

Menurut Damono (2007:19-20) berpendapat bahwa, kenyataan cukup memprihatinkan mengenai pengajaran sastra di sekolah, bukan karena porsinya yang hanya seperenam dari seluruh materi bahasa Indonesia, melainkan juga karena strategi pengajarnya yang mengkhianati sastra itu sendiri.

Menurut Tohirin ( 2011 ) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus dilakukan guna membahas berbagai hal yang berfungsi untuk pengembangan dan pemecahan masalah individu.

Tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan serta dapat mendorong mendorong pengembangan nilai rasa, pemikiran, persepsi, wawasan dan pengetahuan, dan serta sikap untuk mewujudkan tingkah laku yang leh efektif (Juliawati, 2014).

Menurut Hartinah dan A, Hallen ( 2005 : 132 ) di dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan diantaranya yaitu a. Tahap Pembentukan Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri, penjelasan pengertian dan tujuan yang ingin di capai dalam kelompok oleh pemimpin kelompok. b. Tahap Peralihan. Pada tahap peralihan pemimpin kelompok harus berperan aktif membawa susana, keseriusan dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. c. Tahap inti. Tahap inti merupakan tahap pembahasan masalah-masalah yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok. d. Tahap pengakhiran. Dalam tahap pengakhiran merupakan akhir dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini anggota.

Menurut Lie (dalam Yacob, 2015:1001) yang menyatakan bahwa teknik *talking chips* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dimana masing-

masing dari anggota kelompok mendapat kesempatan yang sama antar satu dengan yang lain untuk memberikan kontribusi dalam kegiatan layanan dan dapat mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Sedangkan menurut Asrul dkk ( 2013 ) menjelaskan bahwa Pada tipe *talking chip* siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, setiap siswa diberi kancing. Setiap kancing akan diletakkan pada kotak yang tersedia pada masing-masing kelompok jika siswa bertanya,menjawab pertanyaan, atau mengemukakan pendapat. Jika kancing telah habis maka siswa tidak boleh berbicara lagi sampai kancing yang dimiliki temannya juga habis .

Adapun menurut Rusman ( 2011 : 202 ) yang menjelaskan bahwa teknik talking chips merupakan Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, anggotanya terdiri dari 4-6 orang.

Dapat disimpulkan bahwa langkah – langkah pelaksanaan teknik *talking chips* merupakan teknikyang mengunakan kartu ( chips) yangberguna sebagai syarat sebelum memulai pembicaraan. Setiap angota kelompok memiliki hak yang sama untuk mengemukan pendapat nya . Jika siswa melakukan aktivitas belajar seperti bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat dan aktivitas nyata lainnya, maka mereka wajib menyerahkan salah satu kartu yang dimilikinya dan meletakkan kartu pada kotak yang telah disediakan pada kelompok masing-masing.

**B. Metode penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif Sugiyono (2016: 7) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan terhadap filsafat positivisme, digunakan dalam meneliti terhadap sampel dan populasi penelitian. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menyajikan data berupa angka-angka sebagai hasil penelitiannya. Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis,

faktual dan akurat mengenai fenomena yang ada. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data melalui kuesioner, observasi dan wawancara. Jenis pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling acak (simple random sampling) memandu penulis untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam. Sumber data yang digunakan adalah observasi, lembar pengisian angket dan dokumentasi berupa gambar proses pembelajaran.

Sedangkan instrumen pada penelitian ini yaitu pedoman observasi, lembar pengisian angket peserta didik dan dokumentasi. Desain yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Pre experimental design. Dalam bentuk one group pre –test and post – test design . Dalam desain ini observasi dilakukan dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut pre-test dan observasi sesudah eksperimen disebut post test.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam desain ini terdapat teknik pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling* dikarenakan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut . Teknik ini diguakan untuk menentukan sampel bila obyek yang diteliti atau sumber data sangat luas dengan mengunakan dua tahap dalam pelaksanaan yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah ,dan tahap selanjutnya menentukan orang – orang yang ada pada daerah tersebut dengan cara sampling. bermacam-macam cara pada sumber yang sama yaitu dengan cara observasi, angket dan dokumentasi.

## C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

### HASIL

Setiap peserta didik mempunyai kemampuan literasi tersendiri. Yang meliputi ketrampilan membaca , ketrampilan menulis dan ketrampilan berbicara. modalitas indrawi seseorang dalam memproses dan menyimpan informasi tersebut.

sampel dalam penilitian ini adalah kelas XI IPS 1 sampai kelas XI IPS 4 dan kelas XI IPA 1 sampai kelas XI IPA 4 dengan jumlah 116 siswa. Peneliti menggunakan teknik *cluster random* sampling dengan mamilih sample secara acak. Berdasarkan sistem acak diperoleh sampel yang terpilih dalam penelitian ini yaitu kelas IPS 3 yang menjadi kelas eksperimen, dan kelas XI IPA 1 yang menjadi kelas kontrol. sampel dapat

Kelas interval disusun berdasarkan skor tertinggi skala kemampuan literasi maka skor maksimal 96 (24x4) dan skor minimal 24 (24x1) sesuai dengan butir instrumen skala kemampuan literasi yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Skor maksimal dan minimal skala kemampuan literasi digunakan untuk menentukan interval. dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.Interval**

| Interval | Kategori |
|---|---|
| 50-68 | Rendah |
| 69-87 | Sedang |
| 88-106 | Tinggi |
| 107-125 | Sangat Tinggi |

Berdasarkan hasil *pretest* 22 responden kelas ekperimen dan 22 responden kelas kontrol yang dijadikan sampel mengenai kemampuan literasi siswa , dapat diketahui bahwa skor tertinggi kelas ekperimen adalah 71, sedangkan skor terendah kelas ekperimen adalah 50, sedangkan kelas kontrol tertinggi adalah 65, dan kelas kontrol.

**Pembahasan**

**kemampuan literasi**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan terkait dengan kefektifan layanan bimbingan kelompok terhadap pengembangan kemampuan literasi peserta didik kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang dengan teknik *Talking chip* .Pengembangan Kemampuan literasi peserta didik yang dinilai cukup rendah dari hasil AKPD (Angket Kebutuhan Peserta Didik) yang sudah disebar sebelumnya.

peneliti membuat alternatif dengan memberikan layanan bimbingan kelompo dengan teknik *talking chips* yang tentunya sudah dipertimbangkan keefektifannya. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* dinilai cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik.

Teknik *talking chip* membuat peserta didik menjadi lebih paham terkait dengan materi layanan yang sudah dipersiapkan yang di sampaikan melalui teknik *talking chips* . Teknik *talking chips* dinilai akan membuat suasana layanan menjadi menyenangkan dan tentunya lebih menarik bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa bosan saat layanan berlangsung.



Gambar 1. layanan bimbingan kelompok pertemuan pertama

Pada penelitian ini, Peneliti melakukan *try out* atau uji coba instrumen terlebih dahulu kepada peserta didik kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang. Selanjutnya adalah menguji validitas dan reliabilitas data distribusi yang sudah diolah dengan *excel* untuk melakukan pengguguran item pernyataan sebelum menjadi angket skala kemampuan literasi yang nantinya akan digunakan sebagai *pretest* dan *postest*. Kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang menjadi kelas eksperimen atau kelas yang akan diberi *treatment. Treatment* atau perlakuan diberikan sebanyak 5 kali pertemuan, setelah *treatment* selesai dilakukan, maka selanjutnya adalah menyebar *posttest.*

Berdasarkan uji hipotesis , diperoleh hasil signifikasi *(2-tailed)* 0,009 < 0,05. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikasi antara variabel awal (*pretest)* dengan variabel akhir (*posttest).*

Dengan kata lain, Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga layanan bimbingan kelompok dengan teknik talking chips efektif mengembangkan kemampuan literasi siswa kelas XI SMA Institut Indonesia dan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap sikap pengembangan kemampuan literasi peserta didik kelas XI SMA Instiut Indonesia Semarang setelah diberikan tindakan atau perlakuan yaitu implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chip.*

## D. Kesimpulan

Penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chip* dapat terlaksana dengan baik pada

saat diimplementasikan kepada peserta didik kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang yang telah dilakukan sebanyak lima pertemuan. Walaupun terdapat kendala pada saat proses layanan berlangsung, namun setelah diberikan pemahaman dan pengarahan kepada peserta didik, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chip* dapat berjalan dengan baik dan lebih kondusif.

Terkiat dengan hasil uji hipotesis dilakukan dengan uji paired sampel *t-test,* diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,009 < 0,05, maka hiptesis dalam penelitian ini terbukti bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chip* efektif mengembangkan kemampuan literasi siswa kelas XI A SMA Institut Indonesia Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

Asriyanti, F.D., dan Janah, L.D. 2019. *Analisis Gaya Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan. Volume 3. Nomor 2. 183-187.

Agus Susilo. 2021. PENGARUH STRATEGI *PEMBELAJARAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR. Sumatra Barat*. PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRIA (Grup Penerbit CV INSAN CENDEKIA MANDIRI)

Sutiah. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo. Nazamia Learning Center

Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kuatitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Roban natia , 2017 *.model bimbingan kelompok dengan mengunakan games terhadap kemampuan interpersonal*
.